

Drama satu babak

# **"BERANDA BERDINDING KACA"**

*karya : August Strindberg – alih basa : Sori Siregar*

Drama satu babak  
"BERANDA BERDINDING KACA"  
karya : august strindberg – alih basa : sori sireger

adegan langsung di perkampungan nelayan di pinggir laut.  
Sebuah beranda berdinding kaca di belakang. Di luar kelihatan sebuah teluk kecil di sebuah pulau batu. Ibu dan bibi Augusta masing-masing mengisap rokok dan main kartu. Helene duduk di dekat jendela. Matanya menatap jauh pada pemandangan di luar.

Pelaku :

**1. Ibu**

Berumur empat puluh dua tahun; dulunya seorang tuna susila

**2. Helene**

Putrinya, seorang aktris; berumur dua puluh tahun

**3. Lisen**

Berumur delapan belas tahun

**4. Bibi Augusta**

Seorang penata pakaian di sebuah teater.

**IBU:**

Kemarilah Helene, mari sama-sama main kartu di sini.

**HELENE:**

Dimakan saya harus bermain kartu pada hari yang begini cerah.

**AUGUSTA:**

(sarkatis) Selalu saja berusaha menyenangkan hati ibunya.

**IBU:**

Mestinya kau tidak duduk di beranda itu, Kulitmu akan terbakar matahari.

**HELENE:**

Kulitku tidak akan terbakar.....

**IBU:**

Ya, tapi udaranya kurang baik di situ. (Kepada bibi Augusta) Sekarang giliranmu mengocok kartu.

**HELENE:**

Boleh saya pergi berenang bersama gadis-gadis itu hari ini ?

**IBU:**

Tidak, kalau ibumu tidak ikut. Kau tahu itu.

**HELENE:**

Ya. Cuma gadis-gadis itu tahu bagaimana berenang, sedangkan ibu tidak.

**IBU:**

Tidak jadi soal, siapa yang bisa berenang dan siapa yang tidak. Kau tidak diizinkan meninggalkan rumah tanpa ibumu.

**HELENE:**

Aku tahu. Aku sudah mengetahui itu sejak aku bisa mengerti apa yang ibu katakan.

**AUGUSTA:**

Artinya kau mempunyai ibu yang sangat mencintaimu, yang selalu memikirkan apa yang seharusnya dilakukan untuk anaknya. Kan begitu Helene ? Kurasa begitu.

**IBU:**

Terimakasih. Terimakasih, untuk kata-kata itu Augusta. Betapapun caranya aku menunjukkan kasih sayang itu, akan tetap seorang ibu yang baik, lembut, ya, akau berani berkata begitu.

**HELENE:**

Kalau begitu, aku kira tidak ada gunanya aku minta izin pada ibu, agar aku diizinkan pergi main tenis.

**AUGUSTA:**

Kau tidak pantas keras kepala begitu terhadap ibumu, anak manis. Kalau sekiranya kau tidak ingin membuat ibumu gembira dengan mengikutinya melakukan apa yang disukainya, kau tidak pula pantas minta izin untuk menghibur dirimu sendiri bersama orang lain. Aku pikir begitu.

**HELENE:**

Ya-ya-ya. Aku hafal betul kata-kata itu. Aku sudah pernah mendengarnya sebelum ini.

**IBU:**

Apa kau sudah tidak mengenal malu lagi dan ingin jadi liar ? Jangan diam seperti itu. Kau sudah dewasa.

**HELENE:**

Kalau aku sudah dewasa, mengapa ibu memperlakukan aku sebagai anak-anak ?

**IBU:**

Karena tingkah lakumu masih seperti anak kecil.

**HELENE:**

Lalu mengapa ibu menyesaliku karena sikapku itu ? Kan itu yang ibu inginkan ?

**IBU:**

Pengalamanmu tampaknya sudah bertambah. Coba katakan Helene, siapa kawan tetapmu belakangan ini ?

**HELENE:**

Ibu, salah satu di antaranya.

**IBU:**

Kau ingin menyembunyikan sesuatu Helene ?

**HELENE:**

Aku kira hanya soal waktu saja. Kan begitu ?

**AUGUSTA:**

Tidak malu anak kecil ini, berbohong terhadap ibunya.

**IBU:**

Mengapa kita tidak melakukan sesuatu yang berguna daripada bertengkar begini-begini ? Mengapa tidak mempelajari bagian-bagian peranmu, misalnya, lalu biarkan ibu mendengar bagaimana caramu membacanya.

**HELENE:**

Sutradara sudah mengatakan, kita membacakan peran itu bukan untuk orang lain. Dia takut tidak akan mempelajari peran itu dengan cara yang salah.

**IBU:**

Itulah terimakasih yang kuterima untuk pertolongan yang akan aku berikan. Tidak jadi soal apa yang aku lakukan, pendapatku itu salah, tentu saja, bodoh.

**HELENE:**

Lalu, mengapa ibu ingin menolongku ? Mengapa pula aku harus disalahkan karena kesalahan ibu itu ?

**AUGUSTA:**

Maksudmu, kau ingin mencemooh ibumu karena ia tidak berpendidikan itu ? Aku tidak pernah mendengar perkataan sekasar itu. Tidak pernah.

**HELENE:**

(Kepada bibi Augusta). Paman menduga aku bermaksud begitu. Padahal sama sekali tidak. Tapi kalau ibu ingin mengajarku membaca peranku dengan cara yang salah, tentu saja aku harus membantah, atau aku akan kehilangan perkerjaanku dan kita semuanya tidak akan punya uang lagi.

**IBU:**

Jadi jelas sudah kau sebenarnya sependapat dengan kami. Tapi mengapa kita harus berterimakasih kepada bibi Augusta ? Dialah yang membelanjai kita ketika ayahmu yang punya nama jelak itu meninggalkan kita berdua. Dialah yang terus menerus membantu kita. Karena itulah kau berhutang kepada bibimu yang tidak akan pernah bisa kau bayar. Kau tahu itu ? Tahu ?

*Helene diam.*

**IBU:**

Kau tahu itu ? Jawablah.

**HELENE:**

Aku tidak akan menjawab pertanyaan ibu.

**IBU:**

(Dengan suara keras marah). Kau tidak bisa menjawab ?

**AUGUSTA:**

Tenanglah Amelia. Tetangga-tetangga akan mendengar pertengkaran ini dan mereka kembali bergunjing lagi. Tenangkan dirimu.

**IBU:**

(Kepada Helene). Gantilah bajumu, kita akan pergi berjalan-jalan.

**HELENE:**

Aku tidak berminat berjalan-jalan sekarang ini.

**IBU:**

Ini adalah hari ketiga ia menolak pergi berjalan-jalan bersama ibunya. (Memikirkan sesuatu). Mungkin saja? Pergilah kembali ke beranda Helene, aku ingin bicara dengan bibimu.

*Helene kembali ke beranda.*

**IBU:**

Apa kau pikir itu mungkin?

**AUGUSTA:**

Apa yang mungkin?

**IBU:**

Ia telah mendengar sesuatu.

**AUGUSTA:**

Aku kira tidak mungkin.

**IBU:**

Segalanya mungkin.

Walaupun aku tidak begitu yakin, mungkin ada seseorang telah menceritakan sesuatu kepadanya. Dulu, akau pernah punya seorang kemenakan yang baru mengetahui ayahnya bunuh diri ketiga ia sudah berusia 36 tahun. Ya, mesti ada sesuatu di belakang perubahan Helene akhir-akhir ini. Delapan hari yang lalu aku sudah mulai memperhatikannya. Sewaktu kami berjalan-jalan ia bertingkah. Ia hanya ingin pergi ke tempat yang jarang di kunjungi orang. Ketika ia menemui seseorang di sana, ia memalingkan mukanya dengan gugup sekali. Aku tidak berhasil menemukan apa sebabnya, karena tiba-tiba saja ia mengajakku pulang. Ya, mesti ada sesuatu, mesti. Aku yakin sekali.

**AUGUSTA:**

Maksudmu? Atau barangkali aku yang salah mengerti. Maksudmu ia merasa malu kalau kelihatan oleh orang lain ketika bersama-sama denganmu. Terlihat oleh orang lain, ketika ia bersama ibunya?

**IBU:**

Itulah yang dimaksudkan.

**AUGUSTA:**

Tidak, itu sudah keterlaluan.

**IBU:**

Oh, yang paling menyakitkan adalah .... ketika kami sedang berlayar dengan perahu mesin itu. Beberapa orang temannya datang ke tempat kamu, tapi dia sama sekali tidak memperkenalkan pada mereka.

**AUGUSTA:**

Kau tahu apa yang sedang kupikirkan ? Dia tentu telah menemani seseorang yang datang ke rumah ini delapan hari belakangan ini. Itulah yang kini kupikirkan ...

**IBU:**

Kau benar. Itulah yang seharusnya kita lakukan. (Ia memanggil ke arah beranda) Helene, kami akan keluar sebentar. Hati-hati menjaga rumah.

**HELENE:**

Ya, bu.

**IBU:**

(Kepada bibi Augusta) Seakan-akan aku telah memimpikan hal ini sebelumnya.

**AUGUSTA:**

Mimpi kadang-kadang bisa juga menjadi kenyataan .... Aku tahu. Tapi tentunya tidak pernah mimpi yang baik.

*(Mereka pergi ke kiri. Helene, sendiri, lalu melambaikan tangannya pada seseorang di luar, Lisen masuk. Ia mengenakan pakaian tenis, seluruhnya putih, jug dengan topi putih di kepala).*

**LISEN:**

Mereka sudah pergi ?

**HELENE:**

Ya, hanya untuk beberapa menit.

**LISEN:**

Lalu apa kata ibumu ?

**HELENE:**

Aku tidak berani menanyakannya. Dia cepat sekali marah.

**LISEN:**

Helene yang malang. Kau tidak pergi piknik ? Aku sangat mengharapkanmu. Kalaulah kau tahu betapa senangnya aku melihatmu.

**HELENE:**

Kalaulah kau tahu betapa gembiranya aku dapat berjumpa denganmu dan mendengar undangan untuk datang ke rumahmu. Ini mempunyai arti tersendiri buatku. Aku tidak pernah berada ditengah-tengah orang-orang berbudaya sebelum ini. Bisa kau bayangkan betapa perasaanku karena dibesarkan dalam sebuah kandang dengan hawa yang busuk. Orang-orangnya pantas dicurigai karena kehidupan mereka yang tidak menentu, yang terus menerus berada di sekitarku, berbisik-bisik, mengganggu, berdebat, bertengkar ... di tempat di mana aku tidak pernah menerima kata-kata manis, ataupun sebuah elusan. Orang melihatku, seakan-akan aku ini

seorang hukuman yang pernah melakukan perbuatan kriminal. Oh, aku bicara tentang ibuku, hal yang membuatkan terluka sekali ... terbuka sekali. Kau tentu akan memandang rendah kepadaku sekarang.

**LISEN:**

Tidak seorang pun yang bisa membohongi kenyataan, siapa orang tuanya dan ...

**HELENE:**

Tidak – tetapi seseorang harus menderita karena keadaan mereka. Seperti kata pepatah : "Kita bisa hidup bersama orang tua kita sampai akhir hayat tanpa mengetahui siapa sebenarnya mereka". Pepatah itu benar, aku tidak sangsi lagi. Kalaupun akhirnya kita tahu juga siapa mereka, kita tidak akan percaya pada apa yang kita ketahui itu.

**LISEN:**

(Dengan hati-hati). Kau baru mendengar gunjingan ?

**HELENE:**

Ya, betul. Aku pernah mendengar sepasang suami istri mempergunjingkan ibu. Kau tahu apa kata mereka ?

**LISEN:**

Aku tidak peduli dengan gunjingan seperti itu ...

**HELENE:**

Aku mendengar mereka mengatakan, ibu adalah wanita asusila. Aku tidak ingin mempercayai pendengaranku itu ... aku tetap tidak mempercayainya walaupun aku merasa tuduhan itu benar. Segalanya tertuju ke sana dan aku merasa malu, tersiksa sekali. Aku malu memperhatikan diriku bersama dia di depan orang banyak. Setiap orang rasanya memperhatikan kami. Aku merasa betapa laki-laki yang lewat itu mengerdipkan matanya kepada kami. Menakutkan ! Tapi apa itu benar ? Apa kau pikir gunjingan itu benar ? Coba jawab.

**LISEN:**

Orang terkadang hanya menggunjingkan omong kosong ... tapi aku tidak pernah mendengar ...

**HELENE:**

Ya, kau tentu telah mendengarnya ... kau tentu tahu. Kau hanya tidak mau mengatakannya. Aku berterimakasih kepadamu karena sikapmu itu. Tapi hasilnya akan sama saja, aku tidak akan lebih tersiksa .... Kalau hal itu kau ceritakan atau tidak.

**LISEN:**

Helene, sahabatku, kau mesti melupakan apa yang telah kau dengar. Datanglah kerumahku hari ini. Kau akan menemui orang-orang yang kau senang di sana nanti. Ayahku hari ini pulang, ia ingin sekali berjumpa denganmu. Dalam surat-suratku aku telah menceritakan segalanya tentangmu dan aku pikir saudara sepupuku Gerhard juga melakukan hal yang sama.

**HELENE:**

Kau mempunyai ayah, ya ... akujuga mempunyai ayah, ketika aku masih kecil ... masih sangat kecil.

**LISEN:**

Apa yang terjadi dengan ayahmu ?

**HELENE:**

Kata ibu, ia meninggalkan kami, karena ia tidak berbuat apa-apa untuk menghidupi keluarganya.

**LISEN:**

Kau mestinya tak usah percaya betul pada cerita itu ... Betapa pun aku masih ingin menyampaikan sesuatu kepadamu. Kalau bisa pergi hari ini bersama kami, kau akan dapat menjumpai sutradara Grand Theatre ... Kau memang belum bisa menggambarkan apa yang akan terjadi ... tetapi mungkin ia akan mengontrakmu.

**HELENE:**

Betul ?

**LISEN:**

Ya, betul. Ia memang tertarik padamu. Kau tahu, aku dan Gerhard sudah bercerita kepadanya tentang kau, dan kau tahu kadang-kadang dari omong-omong seperti ini nasib seseorang bisa ditentukan. Suatu pendekatan pribadi, ucapan yang paling tepat pada waktu yang paling tepat pula ... Kau seharusnya tidak mengatakan 'tidak' kalau kau memang ingin melanjutkan karirmu.

**HELENE:**

Lisen, sahabatku. Kau bertanya, apa kau mau. Tentu saja kau tahu betul, aku ingin datang. Tapi aku tidak bisa pergi kemanapun tanpa ditemani ibu.

**LISEN:**

Mengapa ? Apa sebabnya ?

**HELENE:**

Aku tidak tahu ... ia memerintahkanku sejak aku masih anak-anak dan aku masih tetap mematumhinya.

**LISEN:**

Ibu memaksamu untuk patuh begitu ?

**HELENE:**

Tidak .. karena itu memang tidak diperlukannya. Dia hanya mengatakan : "Inilah seharusnya yang kau katakan". Dan sejak itulah aku selalu saja menuruti segala nasehatnya.

**LISEN:**

Apa kau merasa bersalah kalau sekiranya meninggalkan ibumu untuk beberapa jam saja.

**HELENE:**

Aku pikir, ibu tidak akan kehilangan aku ... Kalau aku ada di rumah tentu ada saja yang akan diperingatkannya ... Tapi halnya sama saja, aku juga tidak akan merasa tenteram, kalau sekiranya ibu tidak diundang ....

**LISEN:**

Kau bermaksud membawa ibumu waktu berkunjung ke rumahku ?



**HELENE:**

Tidak, aku tidak pernah perpikir begitu. Tidak.

**LISEN:**

Apa kau pernah memikirkan suatu hari yang baik untuk menikah ?

**HELENE:**

Aku tidak akan pernah kawin.

**LISEN:**

Ibumu yang mengajarkanmu berkata begitu ?

**HELENE:**

Mungkin saja. Ya, dia selalu memperingatkan aku untuk menentang dan memusuhi setiap laki-laki.

**LISEN:**

Juga dalam mengawini laki-laki ?

**HELENE:**

Aku pikir termasuk itu.

**LISEN:**

Dengar kataku Helene. Inilah waktunya bagimu untuk diperlakukan sama .. emansipasi.

**HELENE:**

Tentu saja tidak, aku tidak pernah berusaha untuk itu ... emansipasi.

**LISEN:**

Oh, tidak, maksudmu bukan seperti yang kau duga. Maksudku, kau perlu membebaskan dirimu dan tidak lagi menggantungkan dirimu dan tidak lagi menggantungkan dirimu pada orang lain. Kau sudah dewasa. Kau kan tidak inging menghancurkan hidupmu sendiri ?

**HELENE:**

Aku pikir, aku tidak akan berusaha ke arah itu ... Kau kan tahu, aku sudah terikat begitu dengan ibuku sejak dilahirkan. Aku tidak pernah berani untuk berpikir lain dari apa yang dipikirkannya. Tidak berani menyatakan sesuatu keinginan yang justru tidak dipunyainya. Aku tahu, ada sesuatu yang menghalanginya .... tapi aku tidak dapat berbuat apa-apa.

**LISEN:**

Tapi suatu ketika nanti – ketika ibumu sudah tidak ada lagi – kau akan berdiri sendiri – aku tidak akan berdaya, putus asa untuk seluruh sisa hidupmu.

**HELENE:**

Mungkin itulah risiko yang akan terima ...

**LISEN:**

Kau tidak punya kenalan – tidak punya teman. Dan tidak seorang pun di antara kita yang bisa hidup dengan mengisolir diri. Kau mesti mencoba keluar dari keadaan seperti ini. Kau pernah jatuh cinta ?

**HELENE:**

Aku tidak tahu. Aku tidak pernah berani memikirkan hal seperti itu. Ibu tidak pernah mengizinkan seorang pemuda pun untuk melihatku. Kau bagaimana ? Kau pernah berpikir tentang cinta ?

**LISEN:**

Ya, kalau ada yang suka padaku ... dan kalau pun suka padanya ...

**HELENE:**

Kalau begitu, menurut pendapatku kau tentu akan menikah dengan saudara sepupumu Gerhard.

**LISEN:**

Tidak, tidak akan kawin dengan dia. Dia tak mencintaiku ...

**HELENE:**

(Terkejut, dengan jenaka) Tidak ?

**LISEN:**

Tidak. Dia cinta kepadamu.

**HELENE:**

(Tidak percaya) Kepadaku ?

**LISEN:**

Ya. Salah satu sebab mengapa aku datang ke sini untuk bertanya apa dia boleh menemuimu...

**HELENE:**

Di sini ? Oh, tidak – tidak bisa. Aku tidak akan menggantikanmu dalam menerima kasih sayangnya ? – kau yang begitu manis dan cantik ... (ia memegang tangan Lisen) Alangkah bagusnya tanganmu. Pergelangan yang cantik dan aku melihat kakimu ... Lisen sahabatku, ketika terakhir kali kita pergi berenang ...

*(Lisen duduk, Helene berlutut)*

Kakimu yang kecil tapi menarik – tanpa kuku yang cacat dan jari-jari kaki yang bentuknya sangat bagus, dengan warna merah muda seperti pipi seorang bayi ... (Helene mencium kaki Lisen) Kau benar-benar orang yang sangat sopan santun dan terhormat, lebih mulia daripada aku.

**LISEN:**

Jangan lanjutkan lagi kata-kata itu. Hentikan segala omong kosong itu (ia bangkit). Kalau saja kau tahu ... Tetapi aku ...

**HELENE:**

Aku yakin kau memiliki jiwa yang sama dengan apa yang kelihatan cantik pada lahirmu ini ... menyaksikan segala kebaikanmu itu dalam suatu jarak – dengan wajahmu yang halus, jauh dari segala kemiskinan dan keinginan, tidak sedikit pu tersentuh cacat-cacat kecil, membuat kami terkadang merasa iri dan cemburu.

**LISEN:**

Sudahlah Helene. Orang pasti akan berpikir, kau sedang menggambarkan fantasi yang romantis tentang diriku.

**HELENE:**

Betul. Seseorang pernah berkata kepadaku, aku mempunyai wajah yang hampir serupa dengan wajahmu. Seperti sekuntum bunga berwarna biru yang tidak berbeda jauh dari bunga putih yang ada didekatnya. Karena itulah aku dapat melihat diriku melalui gambaran lehiriahmu. Apa yang kuinginkan selalu tidak kutemui. Kau lewat di jalan yang kulalui seperti cahaya yang berkilauan – putih seperti bidadari – para hari terakhir musim panas ini. Sekarang musim gugur akan datang dan lusa kita akan kembali ke kota. Lalu kita tidak akan pernah berjumpa lagi. Kau tidak akan berhasil mengangkatku dari lingkunganku yang membosankan itu, sedangkan kemungkinan sangat besar buatku untuk menarik ke lumpur kebosanan ini. Tapi aku tidak akan melakukan itu. Aku ingin menempatkanmu di sebuah menara yang jauh tinggi di sana, begitu jauhnya, sehingga aku tidak bisa mengetahui lagi apa-apa kekuranganmu. Begitulah Lisen, temanku pertama dan temanku satu-satunya, sampai jumpa ...

**LISEN:**

Oh, tidak. Aku telah mengetahui segalanya Helene. Kau tahu siapa aku ini sebenarnya ?  
(Helene bingung)  
Aku adalah saudaramu, Helen.

**HELENE:**

Kau ... saudaraku ? ... Apa yang kau katakan ?

**LISEN:**

Ayahmu adalah ayahku juga.

**HELENE:**

Kau saudaraku. Adikku yang kecil ... Tapi siapa ayahku ? Aku pikir dia adalah seorang perwira angkatan laut ... Betapa bodahnya aku. Tapi sekarang ia sudah kawin, mesti, tentu saja, karena ... Sikapnya terhadapmu baik ? Tidak begitu tentunya sikapnya terhadap ibuku, kau tentu tahu itu ...

**LISEN:**

Bagaimana kau bisa tahu itu ? Kau tidak gembira telah menemui adikmu di sini ? Seseorang yang selama ini tidak pernah menangis ?

**HELENE:**

Tentu saja aku gembira – aku begitu bahagia dan aku tidak tahu harus mengatakan apa ...  
(mereka berpelukan)

**HELENE:**

Tapi aku tidak segembira yang aku inginkan, karena aku tidak tahu apa yang akan terjadi sekarang. Apa kata ibu nanti. Dan apa yang akan terjadi kalau kami menemui ayah.

**LISEN:**

Biarkan aku mengawasi ibumu. Aku pikir dia tidak akan berbuat sesuatu yang keterlaluan ... Tapi hati-hatilah dalam bersandiwara ini ... sampai saatnya tiba nanti ... Nah, kakakku, ciumlah aku.

*(mereka berciuman)*

**HELENE:**

Adikku. Betapa asingnya kata-kata itu terdengar, seperti juga asingnya kata 'ayah', karena aku tidak pernah menyebutnya selama ini.

**LISEN:**

Jangan bicara yang bukan-bukan lagi sekarang. Biar kita selesaikan dulu persoalan ini. Apa kau pikir ibumu akan melarangmu kalau sekiranya kau kami undang untuk datang ke rumahku ? Menemui adikmu dan ayahmu ?

**HELENE:**

Tanpa ibu maksudmu ? Oh, dia membenci ... dia membenci ayahku – aku tidak dapat membayangkan betapa bencinya dia.

**LISEN:**

Kalau sekiranya tidak ada alasan baginya untuk benci bagaimana ? Kau tentu tahu dunia ini penuh dengan dusta dan omong kosong. juga kesalahan, kekurangan dan salah mengerti. Ayah pernah bercerita kepadaku tentang seorang temannya kadet angkatan laut, ketika dulu ayah mula-mula ia menceburkan diri sebagai tentara. Sebuah jam emas hilang dari kabin seorang perwira dan kadet itu tertuduh sebagai pencurinya. Semua teman-temannya kemudian menjauhinya. Ini sangat menyakitkan hati dan menyiksa kadet muda itu. Setelah itu sikapnya berubah. Orang lain sukar untuk berteman dengan dia. Akibatnya ia sering berkelahi dan menggunakan tangannya dalam menyelesaikan suatu persoalan. Karena itu pulalah akhirnya ia dipecat dari angkatan laut. Dua tahun kemudian pencuri sebenarnya tertangkap. Ternyata ia seorang perwira juga. Tapi ganti rugi apa lagi yang dapat diberikan kepada kadet muda itu, karena tuduhan sudah terlalu mendalam. Tuduhan dan prasangka itu akan terus tersimpan dalam dirinya selama hidupnya, walaupun ia sudah terbukti tidak bersalah. Nama buruk yang sudah diberikan kepadanya juga tidak akan hilang. Segala keburukan telah dibangun, seperti membangun sebuah rumah. Reputasinya yang buruk telah dibangun dan dikembangkan, lalu kemudian ketika mereka mencoba meruntuhkan fondasi yang salah itu, bangunan rumah tetap berdiri, mengambang di udara seperti istana dalam cerita seribu satu malam ... Jadi kau lihat betapa segalanya bisa terjadi di dunia ini. Bahkan yang lebih aneh dari itu pun masih mungkin terjadi. Dia dituduh membakar rumahnya dengan sengaja, padahal sebenarnya orang lainlah yang me bakar rumahnya itu ... Atau perkara Anderson. Lelaki ini telah diberi malu dengan julukan Andersoni Pencuri, walaupun sebenarnya dia sendirilah yang menjadi korban pencurian.

**HELENE:**

Maksudmu, dugaanku tentang ayah tidak benar ?

**LISEN:**

Itulah maksudku.

**HELENE:**

Aku selalu menemukan wajah ayah dalam mimpiku – setelah begitu lama tidak melihaat dan melupakan wajah itu ... Kan dia tinggi ... berjanggut dengan mata hitam .. mata seorang kelasi.

**LISEN:**

Ya, seperti itulah wajah ayah.

**HELENE:**

Dan ... tunggu ... sekarang aku ingat ... kau melihat jam ini. Kau lihat kompas yang melekat ke rantainya ? Utara tepat di mata yang dipahatkan dilempeng jam ini. Siapa yang memberikan jam ini kepadaku ? Kau tahu ?

**LISEN:**

Ayah yang memberikannya kepadamu. Dia pergi bersamaku ketika membeli jam itu.

**HELENE:**

Kalau begitu dialah yang sering kulihat di gedung teater, ketika aku sedang berlakon ... Dia senantiasa duduk di dalam boks di sebelah kanan panggung dan terus-menerus mengarahkan teropongnya kepadaku. Aku tidak berani menceritakan ini kepada ibu, karena dia selalu berusaha membuatkan terasing dan menyendiri dan tidak terlihat oleh laki-laki itu. Pada ketika lain laki-laki itu melemparkan karangan bunga ke dekat lampu kaki. Tetapi ibu segera membakar karangan bunga itu. Apa kau pikir laki-laki itu ayah kita ?

**LISEN:**

Ya, dialah itu ... Percayalah kepadaku, dia selalu saja memperhatikanmu hari demi hari – seperti ia memperhatikan jarum kompasnya ...

**HELENE:**

Dan sekarang kau katakan aku akan menjumpainya dan ia ingin pula menemuiku. Ah, rasanya seperti dongeng ...

**LISEN:**

Tapi sekarang kejadian ini bukan lagi sebuah dongeng. Aku mendengar suara ibumu datang – dia sudah berada di sini ... Kau lebih baik bersembunyi, biar aku saja yang menghadapinya.

**HELENE:**

Aku merasa akan terjadi sesuatu yang dahsyat. Mengapa tidak selamanya kita bisa menemukan kedamaian dan maksud-maksud baik antar-manusia ? Ah, kalau saja ibu berusaha menjadi manusia yang baik ... Aku akan berdoa kepada Tuhan, memohon kepadaNya agar ibu dapat menjadi manusia yang baik ... Tapi aku takut Tuhan tidak mengabulkannya. Entahlah ...

**LISEN:**

Mudah-mudahan Tuhan akan mengabulkan permintaanmu itu – kalau saja kau memohonnya dengan penuh keyakinan, setidaknya-tidaknya bagi dirimu ... dan percaya kepada kesanggupanmu...

**HELENE:**

Kesanggupan ? Untuk berbuat apa ? Berbuat tidak hormat dan tidak jujur ? Aku bisa melakukan hal seperti itu – aku tidak bisa. Dan kita juga tidak akan bisa menikmati kebahagiaan kita, kalau sekiranya kita membeli kebahagiaan itu dengan air mata orang lain – tidak ...

**LISEN:**

Cepat – lekas – keluarlah.

**HELENE:**

Aku tidak bisa mengerti mengapa kau berpikir, segalanya ini akan berakhir dengan bahagia.

**LISEN:**

Ssh.

*(Helene mundur ke beranda. Ibu muncul)*

**LISEN:**

Yang terhormat, Nyonya ...

**IBU:**

Nona, kalau tidak berkeberatan ...

**LISEN:**

Anak nyonya ...

**IBU:**

Ya, saya memang mempunyai anak gadis — walaupun saya tidak kawin ... Saya bukanlah satu-satunya orang yang seperti ini — dan saya juga tidak merasa malu karena ini — Apa sebenarnya yang nona inginkan ?

**LISEN:**

Saya datang untuk minta izin, agar Helene bisa menyertai saya dan teman-teman lain pergi kedarmawisata.

**IBU:**

Helene belum menjawabnya ?

**LISEN:**

Ya, katanya saya harus bertemu dengan nyonya.

**I I BU:**

tu bukan jawaban yang jujur. (Pergi ke pintu beranda dan memanggil Helene). Helene anaku. Kau mau memenuhi undangan tanpa ibumu juga turu diundang ?

**HELENE:**

(masuk) Ya, kalau ibu tidak keberatan ...

**IBU:**

Kalau ibu tidak keberatan ? Mengapa aku yang harus membuat keputusan untukmu ? Gadis sebesar kau ? Kalau kau suka membuat ibumu duduk termangu seorang diri di rumah, sedangkan kau bersenang-senang dengan orang lain. Kau sendirilah yang seharusnya menyampaikan keputusan itu kepada nona muda ini. Kalau sekiranya sewaktu bersenang-senang itu ada yang menanyakan di mana ibumu — jangan kau katakan : "Ibu tidak diundang karena ini itu sebagainya" ... Katakanlah apa saja yang ingin kau katakan. Putuskanlah sesuatu menurut pertimbanganmu sendiri.

**LISEN:**

Nyonya, janganlah kita mencari-cari alasan yang lain. Saya tahu apa yang akan dilakukan oleh Helene dalam soal ini. Dan saya juga tahu kebiasaan nyonya untuk menentukana apa yang harus dikatakannya. Akau sekiranya nyonya benar-benar sayang dan memperhatikan betul anak nyonya, nyonya mestinya melakukan apa saja untuk kebbaikannya, walaupun misalnya hal itu nyonya sendiri.

**IBU:**

Dengarkan aku, anaku. Saya tahu siapa kau sebenarnya dan siapa namamu walaupun saya sama sekali tidak diberi kesempatan untuk berkenalan denganmu. Saya hanya heran, mengapa nona yang masih muda ini berani mengajar saya yang sudah tua begini ?

**LISEN:**

Siapa tahu ? Enam tahun belakangan ini — sejak ibu saya meninggal — saya telah menghabiskan

waktu saya dengan mencoba mendidik dan membesarkan adik-adik saya ... Dan saya tahu betul, banyak orang yang tidak bisa belajar apa-apa dari kehidupan ini, tidak jadi soal berapapun usianya.

**IBU:**

Apa yang sebenarnya yang ingin nona katakan kepada saya ?

**LISEN:**

Putri nyonya mempunyai banyak kesempatan untuk bergaul dengan orang banyak – dan mungkin melanjutkan karirnya disamping memperoleh sukses dan pengakuan, atau bertentangan dan akhirnya mengawini seorang laki-laki dari keluarga baik-baik.

**IBU:**

Semuanya kedengaran baik, tetapi di mana saya harus campur tangan?

**LISEN:**

Kita bukan sedang mendiskusikan masalah nyonya sekarang ini, kita membicarakan anak nyonya. Dapatkah nyonya barang sebentar, hanya memikirkan dia tanpa melibatkan diri nyonya ?

**IBU:**

Saya akan menceritakan sesuatu kepada nono. Bila saya berpikir tentang diri saya, saya juga berpikir tentang anak saya, karena ia sudah lama belajar bagaimana seharusnya mencintai ibunya.

**LISEN:**

Sepatahpun saya tidak percaya pada apa yang nyonya ucapkan itu. Dia menggantungkan dirinya pada nyonya, semata-mata karena nyonya telah mengasihkan dari orang lain – dan dia sendiri memang membutuhkan tempat bergantung, setelah nyonya merenggutnya dia dari ayahnya ...

**IBU:**

Apa yang nona katakan ?

**LISEN:**

Saya mengatakan, nyonya telah merenggutnya dia dari ayahnya, setelah si ayah menolak untuk kawin dengan nyonya. Ia menolak kawin dengan nyonya karena nyonya telah mengkhianatinya. Nyonya melarangnya melihat anaknya sendiri dan nyonya telah membalaskan dendam itu pada ayahnya dan pada dirinya sendiri.

**IBU:**

Helene, jangan percaya sepatahpun apa yang dikatakannya. Oh, aku tidak pernah membayangkan hal ini akan terjadi ... seorang asing memasuki rumahku dan memberi malu aku di depan anakku sendiri.

**HELENE:**

*(melangkah ke depan menghampiri Lisen).*

Jangan katakan apapun yang jelek tentang ibuku ...

**LISEN:**

Aku tidak bisa – aku tidak bisa. Aku harus membela ayahku ... Tapi aku berani mengatakan,

perdebatan ini akan segera berakhir. Aku hanya ingin memberikan nasehat kepadamu sebelum meninggalkan rumah ini.

Tinggalkan wanita tak berhormat ini. Ia tinggal di rumah ini atas nama bibi Augusta. Itulah (kepada ibu) nasehat saya, kalau nyonya memang mau menyelamatkan dan tidak menghancurkan nama baik yang dijumpai itu. Itu soal nomor satu. Lalu kumpulkan kuitansi, tanda terima nyonya atas uang yang diberikan ayah saya kepada nyonya untuk membesarkan dan mendidik Helene, karena kepada nyonya nanti akan ditanyakan bagaimana nyonya menggunakan setiap sen dari uang yang diberikan itu. Itu soal nomor dua. Lalu saya kaan memberika nasehat istimewa untuk nyonya. Berhentilah dan janganlah rendahkan martabat putri nyonya dengan membawanya bergaul dengan teman-teman nyonya di mana saja, tidak terkecuali di gedung teater ... atau semua pintu bagi kelanjutan karirnya akan tertutup. Nyonya ingin cepat-cepat saja menjual kecantikan anak nyonya seperti dulu juga nyonya lakukan ketika nyonya masih mudah dan kemudian nyonya ingin membeli kembali nama baik nyonya yang hilang itu dengan mengorbankan masa depan anak nyonya.

*(Ibu tiba-tiba pingsan)*

**HELENE:**

(Kepada Lisen) Tinggalkan rumah ini – Buatmu tidak ada yang suci di atas dunia ini – Tidak juga rasa keibuan.

**LISEN:**

Suci – ya ... Suci anak-anak laki-laki itu ketika mereka membacakan doa-doa mereka. Itu juga kesucian.

**HELENE:**

Sekarang baru aku tahu, kedatanganmu kemari hanyalah untuk menghancurkan dan bukan untuk memb ...

**LISEN:**

Ya, aku datang kemari untuk melihat hasil dari uang yang diberikan ayahku yang tidak bersalah seperti lelaki yang pernah tertuduh membakar rumahnya sendiri itu, kau ingat ? Aku juga datang ke sini untuk mengangkatmu setelah kau dijadikan korban oleh seorang perempuan yang hanya dapat diperbaiki kalau sekiranya ia mau mengasingkan dirinya ke suatu tempat di mana tidaka akan ada lagi orang yang tidak akan mengganggu orang lain. Karena itulah aku datang kemari. Dan semuanya telah kulakukan, karena itu ... selamat tinggal.

**IBU:**

(Sadar) Jangan pergi dulu nona. Saya ingin mengatakan sesuatu kepadamu. Kau tentunya datang ke sini tidak semata-mata untuk mengatakan semua yang tadi kau katakan ... Kau datang juga dengan maksud mengundang Helene untuk datang ke rumahmu, kan begitu ?

**HELENE:**

Ya, benar. Kami ingin membawa Helene menemui sutradara dari Grand Theatre ... ia tertarik pada Helene.

**IBU:**

Kau betul bermaksud begitu ? Menemui sutradaranya langsung ? Kau tidak berkata sepatahpun tentang itu. Mengapa – tentu saja – tentu saja Helene akan datang. Ya, seorang diri tanpa saya.

*(Helene memberi isyarat dalam keadaan bingung, menyatakan ketidaksetujuannya).*



**LISEN:**

Ya, sekarang, sekarang saya menyadari nyonya adalah manusia. Helene, ibumu telah memberi izin untuk datang ke rumahku. Kau mendengar itu ?

**HELENE:**

Tapi aku tidak ingin lagi untuk pergi. Sekarang ...

**IBU:**

Omong kosong.

**HELENE:**

Tidak, aku tidak betah di sana. Aku tidak akan merasa senang dan akan merasa asing sekali dengan orang-orang yang ada disekitarku nanti, orang-orang yang menganggap rendah ibuku.

**IBU:**

Jangan berpikir sebodoh itu. Kalau terus berpikir seperti itu kau akan menghancurkan karirmu. Berpakaianlah cepat, agar kau bisa segera hadir di sana ...

**HELENE:**

Tidak, saya tidak akan pergi. Saya tidak dapat meninggalkan ibu seorang diri – sekarang aku telah mengetahui segalanya. Aku tidak akan pernah merasa bahagia lagi ... Aku tidak akan pernah mempercayai apapun ...

**LISEN:**

(Kepada ibu) Sekarang nyonya memetik hasil tanaman nyonya. Kalau akhirnya akan ada lelaki yang datang dan mengawini anak nyonya, nyonya akan tertinggal seorang diri dalam setua ini dan masih punya waktu untuk menyesali segala kesalahan nyonya. Selamat tinggal (Ia mendekati Helene dan mencium kening gadis itu) Selamat tinggal kakakku ?

**HELENE:**

Selamat jalan.

**LISEN:**

Tataplah mataku dan biarkan aku menatap seberkas harapan di matamu.

**HELENE:**

Aku tidak bisa. Dan aku juga tidak dapat berterimakasih pada maksud-maksud baikmu itu. Kau telah melukai perasaanku lebih dari yang kau duga ... Aku sedang membaringkan diriku di bawah cahaya matahari yang cerah di kaki sebuah bukit yang dikepung oleh hutan-hutan kecil, tiba-tiba kau membangunkanku dengan gigitan ular.

**LISEN:**

Pergilah tidur kembali, aku akan datang dan membangunkanmu dengan nyanyian dan bunga ... Selamat malam dan selamat tidur. (Lisen pergi).

**IBU:**

Bidadari yang berpakaian putih, ha. Mengapa, dia tidak lain dari setan. Setan. Itulah dia. Dan kau. Betapa bodohnya kau. Omong kosong seperti apa ini. Mestinya kau jangan sensitif begitu di saat orang bersikap sangat brutal.

**HELENE:**

Tapi kalau kupikirkan kembali semua yang telah ibu ceritakan padaku, begitu banyak yang tidak benar. Dan aku telah berbohong kepada orang lain tentang ayahku sepanjang tahun ini...

**IBU:**

Ah, apa gunanya memikirkan salju yang turun tahun lalu.

**HELENE:**

Dan kemudian ... bibi Augusta datang ...

**IBU:**

Tenaglah. Bibi Augusta adalah orang yang baik sekali dan kau sangat berhutang budi kepadanya...

**HELENE:**

Itu juga tidak benar ... ayahkulah yang membelajai sekolahku selama ini.

**IBU:**

Ya, tapi aku kan juga harus hidup ? Kau terlalu picik. Dan terlalu ingin membalas dendam. Ah. Bibi Augusta datang. Marilah kita menikmati hidup ini sedapat mungkin, dengan cara kita sendiri ...

**AUGUSTA:**

(masuk dengan tergesa-gesa) Wah, ya, dialah laki-laki itu. Kau lihat, kan aku tidak salah ?

**IBU:**

Ya, sudahlah, jangan pikirkan makhluk tidak berharga itu lagi ...

**HELENE:**

Jangan sebut dia seperti itu, ibu. Ibu tahu itu tidak benar.

**AUGUSTA:**

Apa yang tidak benar ?

**HELENE:**

Mari, kita bermain kartu kembali. Aku tidak dapat meruntuhkan dinding yang telah ibu dan bibi bangun bertahun-tahun lamanya. Marilah main kartu. (Helene duduk di kursi dan mulai mengocok kartu).

**IBU:**

Yah ... ibu gembira melihatmu ... karena akhirnya kau dapat juga menggunakan akal sehatmu.

Layar.

Jakarta, 17 Mei 1982